

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang populer di dunia. Tidak hanya digemari oleh kaum pria, kaum wanita pun banyak yang tertarik dengan olahraga tersebut. Sayangnya dalam dunia sepakbola sendiri, seringkali masih abai perihal kesetaraan gender, seperti yang dikemukakan oleh Wardhani, bahwa sepakbola masih diidentifikasi dengan hal-hal bersifat maskulin (Wardhani, 2014).

Perhatian terhadap sepakbola wanita bisa terbilang minim, hal tersebut berpengaruh dan berdampak terhadap pelaku-pelaku didalamnya, misalnya adalah kesejahteraan pelatih sepakbola wanita. Salah satu pelatih sepakbola wanita di Indonesia ialah Sri Hastuti (57 tahun), yang akrab di panggil Itut. Ia telah melatih selama kurang lebih 17 tahun, tepatnya sejak tahun 2005 di klub Putri Mataram Sleman Yogyakarta. Selama melatih, Itut tidak pernah mendapat gaji.

Itut mengatakan bahwa ia dan pelatih lain di klub Putri Mataram Sleman Yogyakarta, telah mendedikasikan hidupnya untuk sepakbola wanita. Ia melatih klub legendaris yang telah berdiri sejak tahun 1971 tersebut tanpa memungut biaya dari anak didiknya. Walaupun para peserta didik membayar iuran, uang tersebut digunakan untuk menyewa lapangan saat latihan ataupun untuk konsumsi saat latihan.

Itut telah berkomitmen untuk menghantarkan anak didiknya ke jenjang profesional. Sayangnya, kurangnya perhatian pemerintah terhadap sepakbola wanita, sehingga Itut dan Klub Putri Mataram harus mandiri. Padahal tidak sedikit anak didik Itut yang berhasil masuk ke dalam tim level nasional. Posisi Itut di dalam klub Putri Mataram bukan hanya sekedar melatih, namun ia juga memperjuangkan klub ini agar dapat mengikuti kompetisi di luar Yogyakarta meskipun klub tersebut tidak memiliki banyak biaya.

Dedikasi Itut terhadap sepakbola wanita tidak hanya sebagai pelatih yang rela tidak mendapatkan gaji, namun ia juga sudah 40 tahun berkecimpung di dunia

sepakbola semenjak tahun 1981 saat ia masih duduk di banku smp. Cukup banyak prestasi yang telah ia ukir, salah satu diantaranya ia bergabung dengan Timnas Indonesia saat kompetisi di luar negeri yakni piala Asia di Hngkong. Dedikasi Itut untuk sepakbola wanita menjadi penting untuk diangkat dalam film dokumenter.

Film dokumenter berjudul “Urip-Matiku Neng Lapangan” ini menceritakan awal pertama Itut tertarik bermain sepakbola, menjadi atlit sepakbola wanita, menjadi pelatih sepakbola wanita, dan kisah perjuangan Itut sebagai pelatih sepakbola wanita di klub Putri Mataram Sleman Yogyakarta. Genre dokumenter ini adalah potret. Genre tersebut dipilih untuk mengangkat aspek *human interest*, berupa penghormatan, perjuangan, dedikasi, dan rasa cinta Itut terhadap sepakbola wanita. Kisah Itut dari awal masuk dalam dunia sepakbola, serta perjalanannya dalam mendampingi anak didiknya di Putri Mataram diharapkan dapat mengedukasi dan menginspirasi masyarakat.

## **B. Ide Penciptaan**

Karya yang dibuat adalah film dokumenter tentang salah satu pelatih sepakbola di Daerah Sleman, Yogyakarta, bernama Sri Hastuti atau akrab disapa Itut. Terciptanya ide ini, berawal dari pengalaman membaca sebuah artikel di [mojok.co](http://mojok.co). Artikel tersebut berjudul “15 Tahun Pelatih Sepakbola Putri Mataram Rela Tak Digaji”. Diakses pada hari Sabtu, 15 januari 2022 dan ditulis oleh Hammam Izzuddin. Artikel ini terbit pada tanggal 2 Desember 2021. Di dalamnya memuat informasi mengenai sosok Itut yang telah belasan tahun mejadi pelatih di klub sepakbola Putri Mataram Sleman. Melatih sejak tahun 2005, anak didik Itut telah banyak yang menembus level tim nasional. Meskipun tak pernah mendapatkan gaji atas kerja kerasnya, Itut tetap berdedikasi untuk terus mengajar dan memperjuangkan klub tersebut.

Dalam artikel yang berjudul “15 Tahun Pelatih Sepakbola Putri Mataram Rela Tak Digaji” menjelaskan kondisi Itut yang masih tetap berkomitmen meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk sepakbola wanita. Klub Putri Mataram juga tidak mematok tarif untuk setiap anak yang hendak turut berlatih. Salah satu yang mendorong Itut untuk tetap melatih adalah antusiasme remaja

wanita untuk berlatih sepakbola terus membara. Para orang tua anak didik Itut juga mendukung penuh dengan adanya iuran, gotong royong, konsumsi, dan lain sebagainya.

Dalam artikel tersebut juga menceritakan awal mula Itut tertarik dengan sepakbola. Berawal dari Itut kecil yang melihat warga sekitar bermain sepakbola di daerah Kaliurang hingga terbentuknya klub Tornado khusus wanita. Pada kompetisi Hadikusumo Cup tingkat provinsi DIY pada tahun 80-an Itut bermain dengan baik sampai dia dilirik oleh klub Putri Mataram. Sejak bergabung klub Putri Mataram, Itut mulai mengikut banyak turnamen dan kejuaraan nasional hingga ia dipanggil untuk memperkuat Timnas Indonesia berlaga pada Piala Asia di Hongkong.

Di awal tahun 90-an Itut sedang hamil muda, ia tetap mengikuti beberapa kompetisi. Keputusan ini dikembalikan ke Itut oleh suaminya dan Itut yakin bahwa dirinya masih kuat dan bisa mengikuti kompetisi. Itut merasa bersyukur karena anaknya berhasil dilahirkan dengan selamat. Itut mempunyai tiga orang anak, namun satu anaknya meninggal karena sakit pada umur 5 tahun.

Hingga 2005 Itut mengikuti kejuaraan nasional terakhirnya, saat itu ia bermain untuk klub Putri Mataram sekaligus menjadi asisten pelatih pada kompetisi yang digelar di Jakarta. Pada tahun 2010 Itut mendapatkan lisensi D kepelatihan kemudian lisensi C pada tahun 2021. Kompetisi sepakbola wanita juga menjadi masalah sendiri dalam dunia sepakbola wanita.

Proses pencapaian ide harus menggunakan data-data, maka dari itu dilakukan wawancara dengan Itut. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Februari 2022 dikediamannya. Menanyakan lebih lanjut mengenai isu yang berkembang yakni perjuangan serta dedikasi Itut dalam dunia sepakbola wanita termasuk sebagai pelatih klub Putri Mataram Sleman dari tahun ke tahun hingga saat ini. Banyak surat kabar berita yang dikumpulkan Itut selama ini, di dalamnya memuat profil Itut, klub Putri Mataram Sleman, kompetisi-kompetisi sepakbola wanita yang diikuti klub Putri Mataram Sleman, dan beberapa anak didiknya di klub Putri Mataram Sleman yang berhasil lolos menjadi pemain Timnas Indonesia.

Setelah data-data terkumpul, kemudian mulai mencatat dan merangkum data atau transkrip data yang sudah diambil pada saat riset sehingga memudahkan

untuk mengembangkan sebuah ide ke dalam suatu gagasan film untuk lebih mengerucutkan ke salah satu tema. Kemudian dirancang suatu film dokumenter yang berjudul “Urip-Matiku Neng Lapangan” dengan bentuk potret. Salah satu alasan kuat memilih bentuk potret, karena Itut merupakan bagian dari anggota masyarakat yang tidak dikenal, namun menghasilkan perjuangan yang sangat bermanfaat bagi sebagian masyarakat yaitu, Itut telah 17 tahun mengajar calon-calon atlet sepakbola di klub Putri Mataram Sleman meskipun ia tidak pernah mendapat honor. Secara tidak langsung Itut telah memfasilitasi anak-anak muda di Yogyakarta untuk mengejar mimpinya sebagai atlet sepakbola wanita. Melalui *statement* dari narasumber akan dibangun dengan struktur penceritaan kronologis berdasarkan urutan kejadian dengan kesesuaian informasi tentang riwayat Itut sebagai pejuang sepakbola wanita. Menggunakan bentuk menjelaskan gambar dengan *statement* dari narasumber agar informasi yang akan dipaparkan lebih mudah tersampaikan secara umum dan tetap mengerucut dengan tetap menjaga alur penceritaan kronologis.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Tujuan dari penciptaan karya seni ini adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan film dokumenter genre potret dengan alur kronologis
2. Menceritakan dedikasi Itut terhadap dunia sepakbola dari atlet, pelatih sepakbola wanita, hingga memiliki cita-cita besar untuk anak didik dan klub yang dibinanya
3. Membuat sebuah karya audio visual dengan format dokumenter yang dapat memberikan motivasi dan inspirasi kepada masyarakat tentang dedikasi dalam berprofesi

Manfaat dari penciptaan karya seni ini adalah sebagai berikut:

1. Menyuguhkan film dokumenter yang dapat memberikan wawasan pada masyarakat mengenai sepakbola wanita
2. Menjadi evaluasi bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan dunia sepakbola wanita

3. Sebagai referensi bagi pembuat film mengenai dokumenter dengan genre potret

#### D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya film dokumenter menjadi acuan dalam pembuatan film dokumenter potret “Urip-Matiku Neng Lapangan” dari segi struktur penceritaan dan narasi menjadi penyambung utama cerita untuk memperjelas informasi yang disampaikan kepada penonton. Film dokumenter “Urip-Matiku Neng Lapangan” menceritakan secara kronologis perjalanan, perjuangan, dan dedikasi Itut dalam sepakbola wanita. Berdasarkan pengamatan dari beberapa film dokumenter sekiranya ada beberapa yang bisa dijadikan referensi diantaranya :

1. Film Dokumenter Pelé



Gambar 1.1 Poster Film Pelé

Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt13842562/mediaviewer/rm1299726081/>

(Diakses 02 Maret 2023)

Judul film	: Pelé
Objek	: Edson Arantes do Nascimento (Pelé)
Sutradara	: David Tryhorn dan Ben Nicholas
Durasi	: 1 jam 48 menit
Tahun produksi	: 2021

Dokumenter “Pelé” bercerita mengenai Edson Arantes do Nascimento atau yang dikenal dengan nama Pelé. Pelé adalah pemain sepakbola terbaik yang pernah membawa Brasil ke dua final Piala Dunia. Film dokumenter baru yang diproduksi untuk Netflix, menampilkan pemain itu sendiri dalam wawancara *ekstensif*. Film dokumenter ini menjadikan Pelé sebagai ikon utama bagi Brasil sebagai sebuah bangsa. Awal kisah Edson Arantes do Nascimento atau Pelé muda menjadi penyemir sepatu untuk membantu keluarganya sampai akhirnya Pelé bisa membawa tim sepakbola Brasil masuk final piala dunia. Lika-liku Pelé dalam dunia sepakbola dan kondisi negara Brasil saat itu ikut serta di ceritakan dalam film dokumenter ini. Pelé mempunyai pengaruh besar bagi negaranya. Ekonomi Brasil membengkak selama periode yang dikenal sebagai Keajaiban Brasil, bahkan ketika ratusan orang yang dicurigai sebagai aktivitas kiri atau anti-pemerintah dibunuh oleh negara dan puluhan ribu lainnya disiksa di dalam tahanan. Pelé menjadi *front* untuk *ultranasionalisme* menjelang Piala Dunia dan rezim memiliki ketertarikan yang kuat pada sepakbola sebagai alat propaganda. Dalam film dokumenter “Pelé” menghadirkan beberapa tokoh penting seperti sahabat karib sepakbola Pelé pada saat itu, reporter berita Inggris di Piala Dunia 1970, bahkan saudara perempuan Pelé untuk menyampaikan sosok Pelé di era itu.

Pada Film Dokumenter “Urip-Matiku Neng Lapangan” menceritakan tentang dedikasi Itut terhadap sepakbola wanita. Perjalanan Itut dari awal mulai tertarik untuk bermain sepakbola hingga sekarang menjadi pelatih Putri Mataram Sleman berlisensi C. Adapun kesamaan dalam film dokumenter “Pelé” yaitu kesamaan dalam Struktur Penuturan, yakni secara kronologis. Pada struktur ini, waktu menentukan konstruksi alur cerita. Film dokumenter “Pelé” menceritakan perjalanan Pelé dari tahun ke tahun yang menjadi momen penting dalam bermain sepakbola hingga Pelé bisa membawa tim kebanggaannya lolos Piala Dunia. Begitupun nanti dalam film dokumenter “Urip-Matiku Neng Lapangan” akan menceritakan perjalanan Itut di dalam momen pentingnya dari tahun ke tahun mulai dari

ketertarikan Itut dalam sepakbola, perjalanannya sebagai atlet, hingga menjadi pelatih klub Putri Mataram Sleman. Film dokumenter “Urip-Matiku Neng Lapangan” juga menampilkan dokumen-dokumen yang ada dalam kabar berita untuk mendukung berjalannya film dan *statement-statement* dari Itut sebagai tokoh utama. Sama seperti film “Pelé”, film dokumenter “Urip-Matiku Neng Lapangan” akan menghadirkan beberapa tokoh penting yang berkaitan dengan perjalanan Itut di dunia sepakbola, hal ini ditujukan sebagai penguat cerita. . Film dokumenter “Urip-Matiku Neng Lapangan” juga memiliki kesamaan tema dengan film dokumenter “Pelé” yakni berhubungan dengan sepakbola. Perbedaan film “Pelé” dengan film yang akan dibuat yaitu, film “Pelé” mengangkat tentang sepakbola pria dan membahas Pelé sebagai bintang sepakbola legendaris pada masanya, sedangkan film yang akan dibuat mengangkat soal sepakbola wanita dan fokus membahas dedikasi seorang mantan atlet yang terus mengabdikan diri pada olahraga tersebut.

## 2. Film Dokumenter Blackpink, *Light Up the Sky*



Gambar 1.2 Poster Film Black Pink *Light Up The Sky*

Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt13058290/mediaviewer/rm1123394817/>

(Diakses 02 Maret 2023)

Judul film	: Blackpink, Light Up the Sky
Objek	: Blackpink
Sutradara	: Caroline Seo
Durasi	: 1 jam 19 menit

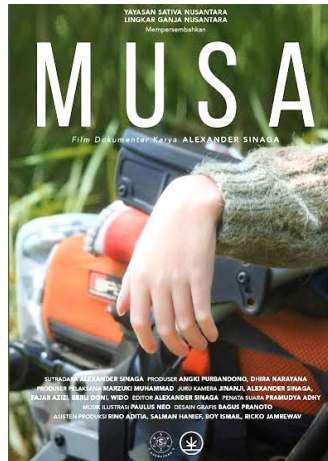
Tahun produksi : 2020

Film dokumenter “Blackpink, Light Up the Sky” bercerita tentang *girl band* asal Korea yang telah mendunia bernama Blackpink dengan 4 anggota yakni Jennie, Jisoo, Lisa, dan Rose. Dimulai dengan hari-hari pradebut mereka, proses pelatihan mereka yang ketat, debut *eksplosif* mereka di 2016, serta 4 tahun terakhir dalam karir mereka yang bersinar. Dibagi menjadi beberapa segmen, mengungkap sisi lain Blackpink yang akan menyajikan debut mereka pada 2016 hingga sukses mengguncang dunia. Membuka memori masa lalu yang menampilkan saat anggota Blackpink menjalani latihan menyanyi, menari, dan kehidupan sehari-hari mereka. Cerita pribadi Blackpink yang menampilkan wawancara mendalam dengan keempat anggotanya dengan bahasa mereka masing-masing. Mencetak rekor baru, semakin membuktikan kalau talenta mereka patut disandingkan dengan musisi dunia.

Film dokumenter “Blackpink, Light Up the Sky” memiliki persamaan dengan film yang akan dibuat yaitu sama-sama menggunakan struktur berturut kronologis. Film dokumenter “Urip-Matiku Neng Lapangan” memaparkan beberapa segmen penting dalam kehidupan Itut sebagai subjek utama sesuai dengan urutan waktu sebenarnya. Berawal dari bagian Itut muda yang tertarik dengan sepakbola, Itut menjadi pemain sepakbola wanita dan menjadi pemain Timnas, hingga Itut menjadi pelatih klub Putri Mataram yang sangat berdedikasi. Perbedaan antara tinjauan karya di atas dengan film yang akan dibuat adalah, film “Blackpink, Light Up the Sky” menampilkan potret sebuah kelompok yaitu *girl group* fenomenal yang kisahnya dibawakan oleh anggota serta produser grup tersebut. Sedangkan pada film “Urip-Matiku Neng Lapangan” memotret seorang individu yang kisahnya akan dibawakan oleh dirinya sendiri dan akan divalidasi oleh wawancara orang-orang yang ahli soal tokoh tersebut.



### 3. Film Dokumenter Musa



Gambar 1.3 Poster Film Musa

Sumber : <https://www.literacycoffee.com/2022/03/nobar-dan-diskusi-film-musa.html>  
(diakses 17 Maret 2022)

Judul : Musa  
 Sutradara : Alexander Sinaga  
 Objek : Dwi  
 Durasi : 23.33  
 Tahun Produksi : 2022

Film dokumenter “Musa” merupakan film dokumenter yang mengisahkan tentang potret seorang ibu bernama Dewi yang berjuang agar anaknya, Musa seorang pengidap *Cerebral Palsy* yang tetap dapat bertahan hidup, dengan cara memperjuangkan ganja agar dapat dilegalkan sebagai obat. Ia pun menggugat UU Narkotika ke Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.

Film dokumenter “Urip-Matiku Neng Lapangan” memiliki persamaan bentuk dengan film dokumenter “Musa”, yakni bergenre potret. Sesuai dengan genre potret, kedua film ini merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Sama seperti tokoh Dwi yang berjuang untuk legalitas ganja sebagai obat *Cerebral Palsy*, Itut juga menjadi tokoh hebat dan berdedikasi

tinggi di bidang sepakbola khususnya sepakbola wanita. Perbedaan pada kedua film ini adalah tema yang diangkat. Film “Musa” membahas soal legalitas ganja di Indonesia sedangkan film “Urip-Matiku Neng Lapangan” membahas tentang sepakbola wanita.

